

IMPLEMENTASI CSR PT PLN (PERSERO) UIP JBTB II PADA PEMBERDAYAAN KOMUNITAS DISABILITAS BATIK WISTARA

Zainul Arifin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya
Email: arifzain408@gmail.com

Anam Miftahul Huda

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya
Email: anamhuda@unesa.ac.id

Abstrak

Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan tentunya menjadi salah satu wujud membangun citra publik bagi sebuah perusahaan, karena dalam meningkatkan profit atau memenangkan sebuah citra positif masyarakat tentunya harus ada upaya nyata dan berdampak bagi perusahaan terhadap masyarakat secara khusus. Hal tersebut tentu juga yang selalu diupayakan oleh PLN UIP JBTB dalam melaksanakan kewajibannya sebagai salah satu garda terdepan dalam unit pembangunan dan transmisi dari PT PLN (Persero). Adapun melalui penelitian skripsi ini peneliti mencoba untuk menganalisis keberhasilan dari implementasi program tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh PLN UIP JBTB. Salah satu program pelaksanaannya yang bekerjasama dengan Batik Wistara yang mana programnya ialah dalam upaya pemberdayaan kelompok disabilitas dalam berkarya dan mengembangkan potensinya melalui produksi Batik di Kota Surabaya. Peneliti melakukan penelitian ini dengan harapan di masa depan sebuah program tanggung jawab sosial yang baik bisa hadir dengan menjadikan penelitian ini sebagai *benchmark* bagi program dari perusahaan lainnya.

Kata Kunci: Tanggung jawab sosial perusahaan, disabilitas, pemberdayaan

Abstract

Implementing corporate social responsibility is certainly one form of building a public image for a company, because in order to increase profits or win a positive image for society, of course there must be a real effort and impact for the company on society in particular. This is of course what PLN UIP JBTB always strives for in carrying out its obligations as one of the front guards in the construction and transmission unit of PT PLN (Persero). Meanwhile, through this thesis research, the researcher tries to analyze the success of the implementation of the social responsibility program carried out by PLN UIP JBTB. One of the implementation programs is in collaboration with Batik Wistara, the program is an effort to empower disabled groups to work and develop their potential through Batik production in the city of Surabaya. Researchers conducted this research with the hope that in the future a good social responsibility program can emerge by making this research a benchmark for programs from other companies.

Keywords: Corporate social responsibility, disability, empowerment

PENDAHULUAN

Fenomena pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia masih terlihat dijalankan dengan konsep tradisional yang mana hanya dengan melakukan program pemberian bantuan langsung terhadap csr terdampak berupa uang dan sumbangan lainnya tanpa memperhitungkan keberlangsungan dari kelompok/individu yang terdampak dari usaha sebuah korporasi atau perusahaan tersebut. Di lain sisi, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak 25 September 2015 telah mengkampanyekan tentang bagaimana konsep tujuan pembangunan yang berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang mana mencakup segala aspek kehidupan masyarakat khususnya korporasi/perusahaan. Dalam membangun tanggung jawab sosial perusahaannya, harus tetap memperhatikan nilai-nilai pembangunan yang berkelanjutan. Konsep SDG's tersebut memiliki peranan untuk mengatur segala bentuk program kerja perusahaan yang bertujuan untuk membangun lingkungan csr agar terjamin kesinambungannya serta berdampak secara lebih luas.

PT PLN (Persero) selaku perusahaan plat merah (BUMN) yang bergerak dalam bidang produksi serta transmisi tenaga listrik untuk membantu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia, tentunya juga menjalankan CSR-nya selama ini. Setiap struktur unit memiliki tanggungjawab yang berbeda-beda termasuk dalam hal pengelolaan program TJSL. Adapun dalam hal pengelolaannya TJSL dilaksanakan oleh tim divisi komunikasi dan juga manajemen kehumasan. Hal tersebut bertujuan bahwa segala bentuk program kerja dan dukungan perusahaan terhadap kelompok terkait yang memang menjadi mitra tujuan CSR dapat memberikan manfaat yang terukur serta berkelanjutan, manfaat tersebut diharapkan

akan menjadi penyeimbang ekosistem sosial masyarakat yang terdampak. Oleh karena itulah PT PLN (Persero) sebagai induk utama perusahaan memiliki sebuah konsep pelaksanaan CSR yang bernama "PLN Peduli".

Unit perusahaan PT PLN (Persero) yang juga turut melaksanakan konsep tanggung jawab sosial PLN Peduli yaitu Unit Induk Pembangunan Jawa Bagian Timur dan Bali (UIP JBTB). Sebagai bagian dari unit pembangunan dan transmisi listrik perusahaan PLN (Persero) untuk wilayah distribusi Jawa Timur dan Bali, UIP JBTB terus melaksanakan program kerja csr yang didukung oleh berbagai mitra csr yang tersebar di seluruh area jangkauan kerjanya, terutama di Kota Surabaya sebagai pusat kantor perusahaan berlokasi. Berbagai jenis kerjasama dibangun oleh UIP JBTB demi mewujudkan terlaksananya konsep CSR yang sejalan dan memiliki tujuan pembangunan yang diharapkan berkelanjutan (SDG's). Hal tersebut terus dijalankan oleh UIP JBTB dengan harapan bahwa kehadiran perusahaan di lingkungan masyarakat dapat memberikan manfaat secara berkala serta demi terciptanya generasi masyarakat yang peduli terhadap segala bentuk sumber daya kehidupan terutama dalam hal pemanfaatan listrik sebagai sumber komoditas utama. Salah satu bentuk kerjasama CSR yang berlandaskan konseptual dan memiliki tujuan pembangunan yang terus berkelanjutan (SDG's) yakni yang dilakukan oleh UIP JBTB II sebagai unit perusahaan PT PLN (Persero) yaitu kerjasama dengan kelompok binaan "Batik Wistara".

Batik Wistara merupakan sebuah usaha produksi batik yang mana tempat tersebut juga menjadi pusat pengembangan serta edukasi terhadap kelompok disabilitas yang kurang mendapatkan perhatian serta kesempatan di dunia kerja, dengan tujuan untuk memberikan perhatian lebih serta

dukungan sebaik mungkin demi terwujudnya citra perusahaan yang menjunjung tinggi kesetaraan serta kesamaan hak agar mendapatkan kesempatan dalam menggali potensi secara sosial serta meningkatkan kepercayaan diri setiap individu tersebut dalam berkarya.

Berdasarkan data dari jumlah angka yang mana telah diumumkan oleh WHO (World Health Organization) bahwa setidaknya terdapat 15% dari total penduduk Indonesia adalah Penyandang Disabilitas pada tahun 2012. Hal tersebut apabila dijadikan bahan pengerucutan saja pada tahun 2020 menurut angka yang telah dicatat oleh Dinas Sosial Kota Surabaya mencatatkan jumlah penyandang disabilitas di Kota Surabaya telah mencapai 9.852 jiwa.

Berangkat pada fenomena tersebut UIP JBTB sebagai bagian dari unit perusahaan PT PLN (Persero), bertekad untuk menjalin kerjasama secara nyata dengan pemilik yayasan rumah produksi Batik Wistara. Terlebih lagi hasil dari kerjasama tersebut akan membantu Batik Wistara dalam upaya permodalan, perluasan pasar, serta pemenuhan pasokan kelistrikan sebagai bahan dasar utama untuk menjahit dalam produksi kerajinan Batik yang diproduksi. Selain itu, kerjasama kemitraan tersebut juga menjadi bagian dari upaya penerapan program pengembangan kemitraan (PK) yang mana menjadi salah satu dari tiga fokus utama konsep CSR perusahaan PT PLN (Persero) yaitu PLN Peduli.

Tim humas UIP JBTB II sebagai penanggung jawab serta pelaksana program kemitraan yang menjembatani antara perusahaan dengan badan mitra yang dalam hal ini yaitu komunitas Batik Wistara. Dianggap berhasil dan mampu melaksanakan dan menjalankan konsep tanggung jawab sosial perusahaan "PLN Peduli" dengan baik, dengan bukti bahwa tim humas mampu membangun hubungan serta menjalin

kemitraan tersebut. Hal tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menganalisa secara lebih mendalam mengenai langkah-langkah dari proses implementasi yang dilaksanakan oleh tim humas perusahaan yang tentunya dalam kaitannya dengan pelaksanaan CSR itu telah mementingkan nilai-nilai keberlangsungan, terutama sebagai contohnya dalam hal ini melibatkan mitra usaha dengan hubungan secara langsung dengan kelompok penyintas disabilitas yang ada di kota Surabaya.

Secara tingkat keberhasilan, pelaksanaan program kemitraan antara PT PLN (Persero) yang dalam hal ini tim UIP sebagai pelaksana tugas, dinilai mampu untuk menjadi bahan percontohan bagi perusahaan lain dalam hal pengelolaan program tanggungjawab sosial perusahaan, terutamanya yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat secara khusus dalam hal ini yakni kelompok disabilitas. Secara manfaat dibidang sosio-ekonomi pula hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pribadi individu kelompok disabilitas dalam meningkatkan taraf hidup secara sosial maupun secara emosional. Pemberian kesempatan dibidang seni dapat menumbuhkan *critical thinking* mereka yang mana dapat pula menunjang kualitas psikologis ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai aspek-aspek yang menjadi dasar keberhasilannya tim humas perusahaan dalam mengimplementasikan program CSR yang telah dilakukan oleh PT PLN (Persero) UIP JBTB II melalui program kemitraannya dengan Batik Wistara yang mana kedepannya hal tersebut dapat dijadikan bahan percontohan bagi setiap perusahaan lain apabila ingin mengelola dan mengembangkan program CSR yang

memiliki kesamaan struktur kegiatan serta tujuannya.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi deskriptif kualitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui analisis dan wawancara mendalam langsung dengan subjek penelitian. Penelitian juga berfokus pada hubungan mereka dengan mitra utama CSR, yakni komunitas usaha "Batik Wistara". Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena dianggap efektif untuk menyelami secara mendalam tentang bagaimana implementasi CSR yang dilakukan oleh tim humas perusahaan, termasuk upaya membangun hubungan dengan mitra mereka, khususnya komunitas usaha "Batik Wistara". Waktu pelaksanaan dalam melakukan penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022 yang mana sejalan dengan kesepakatan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pihak perusahaan dalam hal ini ialah penanggung jawab program tanggung jawab sosial lingkungan UIP JBTTB II tersebut. Lokasi penelitian dilakukan di PT PLN (Persero) UIP JBTTB II di Ketintang Baru, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya dan di pusat usaha "Batik Wistara" di Medokan Ayu Surabaya No. 56B Surabaya.

Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti tim humas PT PLN (Persero) IUP JBTTB II yang terdiri dari Felicia sebagai ketua tim divisi komunikasi dan pertanahan yang bertanggung jawab terhadap koordinasi pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan yang dijalankan antara PT PLN (Persero) UIP JBTTB II dengan mitra usahanya, Ariyono Setiawan selaku pembina sekaligus founder Batik Wistara dan penanggung jawab kemitraan dengan tim humas pelaksana tanggung jawab sosial perusahaan PT PLN (Persero) UIP JBTTB II., dan Putri (Samaran) sebagai perwakilan dari pihak keluarga salah satu anggota Batik

Wistara. Sedangkan objek dalam penelitian ini ialah mengenai konsep implementasi tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh tim humas PT PLN Persero UIP JBTTB II, yang mana dalam hal ini salah satu contoh pelaksanaannya ialah kemitraan usaha dengan Batik Wistara sebagai upaya pemberdayaan kelompok disabilitas yang mana hal tersebut juga sejalan dengan salah satu tujuan dari program *sustainable development goals* yang telah ditetapkan oleh PBB.

Metode pengambilan data yang dilakukan adalah melalui wawancara mendalam. Setelah proses pengambilan sumber data selesai dilakukan, proses selanjutnya dalam melaksanakan penelitian ini ialah dengan melakukan proses analisa data. Dalam penelitian ini, digunakan model analisis data berupa triangulasi. Triangulasi adalah pendekatan analisis data yang menggabungkan berbagai sumber. Menurut *Institute of Global Tech*, konsep triangulasi adalah upaya cepat dalam menghasilkan tafsiran yang diperkuat dan perbaikan kebijakan program berdasarkan bukti yang ada. Pendekatan ini dilakukan dengan menguji informasi melalui pengumpulan data menggunakan metode-metode yang berbeda. Konsep triangulasi ialah tidak bertujuan untuk mencari kegiatan, tapi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fakta yang dimilikinya (Susan Stainback dalam Sugiono (2007:330)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan Jawa Bagian Timur dan Bali (UIP JBTTB) II yang beralamat di Jl. Ketintang Baru I No.1-3, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231. merupakan sebuah unit perusahaan dari PLN yang memiliki fokus dalam upaya pembangunan sutet untuk kebutuhan

transmisi kelistrikan. Kantor tersebut sebagai perwakilan dari unit pembangunan area Jawa bagian timur serta Bali, peneliti pernah menjalani kegiatan magang di kantor tersebut selama 3 bulan khususnya pada bagian divisi komunikasi dan CSR. Adapun lokasi penelitian yang kedua ialah rumah Batik Wistara yang mana tempat tersebut menjadi sebuah asrama ataupun tempat tinggal bagi para penyandang disabilitas yang memang dijadikan tempat pula untuk mereka belajar dan bersosialisasi antar sesama.

Batik Wistara yang beralamatkan di Jl. Tambak Medokan Ayu VI C No. 56B, Medokan Ayu, Kec. Rungkut, Kota Surabaya itu selain menjadi asrama bagi mereka yang berkebutuhan khusus, juga dimanfaatkan

sebagai pusat produksi batik yang menjalin hubungan mitra CSR dengan PT PLN (Persero) UIP JBTB II. Batik Wistara merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) asal Kota Surabaya yang memiliki visi sosial tinggi dengan konsep sosiopreneur. Berdiri pada tahun 2010 yang bermula dengan tiga karyawan, dan saat ini telah berekspansi secara nasional dengan memberdayakan penyandang disabilitas yang seringkali mendapatkan kesulitan dalam mendapatkan kesempatan kerja. Sehingga usaha batik wistara dijalankan dengan konsep keuntungan dan popularitas bukanlah prioritas, akan tetapi memberikan kesempatan pada penyandang disabilitas untuk memiliki karya dan pekerjaan.



Gambar 1. Foto kegiatan.

Terkait mengenai gambaran lokasi mengenai rumah batik wistara sendiri sebagai tempat peneliti melakukan proses wawancara kepada pemilik sekaligus penanggungjawab

batik wistara, merupakan sebuah rumah yang mana didalamnya terdapat banyak sekali mesin jahit dan juga alat dalam memproses dan mengembangkan kreasi produk batik cap

dan tulis. Setiap harinya rumah tersebut menjadi tempat aman bagi mereka para penyandang disabilitas untuk berkarya. Adapun dalam tahap pengembangan tersebut setiap beberapa kali kesempatan Ari selaku pembina dan founder Batik Wistara tersebut mendatangkan ahli ataupun praktisi dalam pola pengembangan individu para penyandang disabilitas terutama dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dengan dunia batik itu sendiri.

Hasil Implementasi

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ariyono Setiawan selaku founder Batik Wistara yaitu bahwa program CSR yang dilakukan oleh tim Humas PT PLN (Persero) UIP JBTB memberikan dampak bagi masyarakat atau dalam hal ini mitra kerjasama tim UIP. Selain itu, Ariyono Setiawan juga menyatakan bahwa program PT. PLN UIP JBTB berdampak positif terhadap keberlanjutan secara ekonomi atau sosial yang juga memberikan dampak baik khususnya kepada para anggota.

Program kerjasama yang dilakukan oleh tim UIP dengan kelompok Batik Wistara ini memang memiliki dampak yang signifikan yang juga dijelaskan founder Batik Wistara. Hal tersebut merupakan acuan bahwa dari program kerjasama yang dilakukan selama hampir 5 tahun ini terdapat 2 point utama yang mana menjadi hasil dari dampak kerjasama ini, yaitu: 1) Peningkatan taraf hidup, dimana program kerjasama tanggungjawab sosial perusahaan PLN UIP JBTB dengan Batik Wistara memberikan dampak terhadap peningkatan taraf hidup, yang mana dalam hal ini pemberdayaan kelompok disabilitas dalam bekerja dan menghasilkan karya seni batik memberikan hasil sendiri terhadap peningkatan kualitas taraf hidup secara materi dan psikologis. 2) Kelembagaan berlanjut, dimana program kerjasama tanggungjawab sosial perusahaan

ini memberikan keberlangsungan terhadap rumah bagi kelompok disabilitas untuk tetap menjadi pusat pengembangan dan rumah kreatif yang mewadahi setiap individu disabilitas dalam hal meningkatkan kebutuhan sosial mereka hingga saat ini.

Pembahasan

Perusahaan yang diwajibkan untuk melaksanakan program CSR adalah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) dan beroperasi di sektor sumber daya alam. Mereka diwajibkan untuk menjalankan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Sedangkan, bagi perusahaan di sektor non-sumber daya alam, kewajiban pelaksanaan program CSR dianggap sebagai tanggung jawab moral.

Setidaknya ada dua dasar atau prinsip yang menjadi panduan dalam menjalankan program CSR di perusahaan. Pertama, dasar ini melibatkan etika bisnis yang berasal dari nilai-nilai agama, budaya, atau etika kemanusiaan lainnya. Kedua, dasar yang lain adalah memandang CSR sebagai dimensi sosial dari operasi bisnis.

Implementasi CSR dalam perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk komitmen dari para pimpinan perusahaan, ukuran dan tingkat kematangan perusahaan, serta peraturan dan sistem perpajakan yang diatur oleh pemerintah. Dalam praktiknya, implementasi CSR disesuaikan dengan kapabilitas setiap perusahaan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan CSR sangat beragam. Pendekatan ini tergantung pada proses interaksi sosial, dilakukan secara sukarela berdasarkan nilai moral dan etika, dan seringkali melebihi sekadar memenuhi kewajiban hukum yang diatur dalam perundang-undangan (Asy'ari: 2009).

Ada beberapa perspektif yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan CSR. Salah satunya adalah melihat CSR sebagai komitmen yang timbul dari dunia bisnis

untuk mengedepankan prinsip-prinsip etika dalam tindakan mereka, sekaligus memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi sambil meningkatkan kesejahteraan para karyawan, keluarga mereka, serta komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas (Holme dan Watts dalam "CSR: Meeting Changing Expectations," 1999).

Dalam rangka pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, perusahaan mengambil komitmen untuk turut serta dalam upaya tersebut. Hal ini mencakup kolaborasi dengan karyawan perusahaan, keluarga mereka, serta komunitas lokal, bahkan masyarakat secara keseluruhan, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup. Peningkatan kualitas hidup ini merujuk pada kemampuan individu sebagai anggota masyarakat untuk merespons kondisi sosial yang ada, serta menikmati dan memanfaatkan lingkungan hidup, termasuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan menjaganya agar lestari.

Schermerhorn dalam Suharto (2006) memberikan penjabarannya mengenai definisi CSR adalah bentuk perhatian yang dimiliki oleh organisasi bisnis untuk mengambil langkah sendiri dalam memenuhi kepentingan internal organisasi serta masyarakat eksternal secara lebih luas. Menurut pandangan Nuryana sebagaimana dijelaskan dalam Suharto (2006), CSR merujuk pada pendekatan di mana perusahaan menyatukan perhatian sosial ke dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan, berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kerja sama.

Menurut konsep piramida CSR yang dikembangkan oleh Archie B. Carrol sebagaimana dijelaskan dalam Suharto (2006), CSR merupakan puncak dari piramida tersebut yang sangat berkaitan bahkan sejalan dengan tanggung jawab filantropis. Tanggung jawab filantropis bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup

secara keseluruhan. Ini berarti bahwa selain tuntutan perusahaan untuk meraih laba, patuh pada hukum, dan berperilaku etis (bagian lain dari piramida), perusahaan juga diharapkan memberikan kontribusi yang nyata dan langsung dirasakan oleh masyarakat. Baik pemilik maupun karyawan yang bekerja di perusahaan memiliki tanggung jawab ganda, yaitu terhadap perusahaan dan juga terhadap masyarakat secara umum. Ini dikenal dengan istilah *non-fiduciary responsibility*.

Hal yang paling mendasar dari proses pelaksanaan CSR ialah pandangan perusahaan terhadap CSR itu sendiri. Melalui pandangan perusahaan terhadap konsep pelaksanaan CSR terdiri dari tiga hal yakni: 1) Dorongan eksternal (*External driven*), terdiri dari hubungan perusahaan dengan lingkungan (*environmental driven*) atau masyarakat. Selain itu dorongan tersebut juga dapat terjadi karena tuntutan untuk membangun sebuah reputasi atau citra baik di mata publik (*reputation driven*). 2) Kesesuaian (*Compliance*), yang berarti perusahaan tersebut memiliki kesesuaian terhadap pandangan atau visi misi perusahaan dengan konsep pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan. Serta 3) Dorongan internal (*Internal driven*), bermakna bahwa terdapat kesadaran perusahaan dalam menjalankan program tanggung jawab sosial perusahaannya berdasarkan kesepakatan internal perusahaan dalam menghadapi situasi yang dinilai bersifat insidental seperti pemberian bantuan terhadap korban bencana alam, dan sebagainya.

Konsep Implementasi CSR

Garriga & Melé (2004: 51-71) telah mengelompokkan konsep implementasi CSR ke dalam empat kelompok utama. Pertama, teori *instrumental* memandang CSR sebagai alat semata untuk meraih keuntungan. Kedua, teori *political* melihat bahwa kekuasaan

sosial yang dimiliki oleh perusahaan menjadi sebuah tekanan, terutama dalam kaitannya dengan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan peran politisnya yang berkaitan dengan kekuatan ini. Teori ini mendorong perusahaan untuk mengakui tugas dan tanggung jawab sosial serta berpartisipasi dalam kerja sama sosial tertentu. Ketiga, teori *integrative* berpendapat bahwa bisnis bergantung pada masyarakat untuk kelangsungan dan pertumbuhannya. Teori ini memandang bahwa perusahaan seharusnya terintegrasi dengan tuntutan sosial, yang dapat diatasi melalui implementasi CSR. Keempat, teori *ethical* memandang CSR dari sudut pandang etika, di mana perusahaan diharapkan mengemban tanggung jawab sosial sebagai suatu kewajiban etis yang lebih tinggi dari pertimbangan lainnya.

Jika dilihat dari empat konsep implementasi CSR yang diusulkan oleh Garriga & Mele, El-Corp adalah sebuah perusahaan bisnis yang berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Dalam pandangan agama ini, bisnis tidak hanya sebagai alat untuk mencari keuntungan, tetapi juga dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Dengan kata lain, di balik keuntungan yang diperoleh oleh para pemangku kepentingan perusahaan dari operasi bisnis, terdapat hak atau kepentingan umat.

Dengan pandangan ini, konsep implementasi CSR yang paling sesuai untuk menggambarkan dasar dari pelaksanaan CSR oleh El-Corp adalah konsep *political theories*. Ini karena perusahaan memahami bahwa memiliki kekuatan sosial yang signifikan mengharuskan mereka untuk mengakui tanggung jawab sosial dan berpartisipasi dalam upaya kerjasama sosial, sejalan dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai yang mendasari operasi perusahaan.

Terdapat empat macam model atau pola CSR yang umum diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, yaitu *Pertama*, CSR dapat dilaksanakan secara langsung oleh perusahaan. *Kedua*, CSR dapat pula dilaksanakan oleh yayasan atau organisasi sosial milik perusahaan atau groupnya. *Ketiga*, sebagian besar perusahaan di Indonesia menjalankan CSR melalui kerjasama atau bermitra dengan pihak lain. *Keempat*, beberapa perusahaan bergabung dalam sebuah konsorsium untuk secara bersama-sama menjalankan CSR (Supada, 2020).

Berkaitan dengan pelaksanaan tanggungjawab sosial perusahaan yang dilakukan UIP JBTB selama ini, didasarkan pada pandangan perusahaan yang juga di didorong dan didukung oleh manajemen utama yakni PT PLN Persero yang dalam hal ini pula sebagai induk atau pusat dari unit kerja. Sebagai pelaksana program UIP berwenang dalam hal menentukan kebijakan program perusahaan yang akan dilaksanakan dengan tetap memperhatikan perundang-undangan yang berlaku yakni UU nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Selain itu, UIP juga memiliki pandangan tersendiri mengenai program tanggung jawab sosial perusahaannya. Terciptanya kebijakan program tanggungjawab sosial perusahaan yang diprogramkan, juga dipengaruhi dari beberapa pandangan anggota tim CSR perusahaan. Dalam upaya mereka mengelola pelaksanaan yang akan dilakukan seperti halnya *external driven* atau dorongan untuk memberikan citra perusahaan yang baik dan peduli. Dalam hal meningkatkan citra atau *brand image* perusahaan, proses implementasi program tanggungjawab sosial perusahaan PLN UIP dengan melakukan kerjasama dengan pihak Batik Wistara menjadikan contoh sendiri tentang bagaimana pelaksanaan tanggungjawab

sosial yang baik dan dapat dianggap sukses dalam pelaksanaan programnya.

Selain *external driven* karena ketidakseangajaan yang terjadi pada program tanggungjawab sosial perusahaan yang dijalin dengan Batik Wistara, UIP juga menjalankan aspek *compliance* atau kepatuhan yang dalam hal ini pelaksanaan program tanggungjawab sosialnya berteguh pada sendi-sendi yang telah diatur oleh induk perusahaan PLN yang berkonsepkan PLN Peduli. Dalam hal aspek kepatuhannya atau *compliance* UIP JBTB melaksanakan program berdasarkan pada aspek tiga unit yakni, 1. TJSP *Community Service and empowering*. 2. Program Desa Mandiri. 3 Program Kemitraan dan Bina Lingkungan. Berikut ini merupakan kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai 3 unit kerja tersebut dengan mbak fe selaku penanggungjawab program.

Perencanaan program selalu dilakukan dan dibuat diawal tahun dan rutin dalam tahap pelaporannya dilakukan perkwartal. Selain itu, aspek yang terakhir mengenai pandangan UIP dalam melaksanakan kebijakan program tanggungjawab sosialnya yakni *internal driven*. Dalam hal ini aspek tersebut dilaksanakan berdasarkan pemikiran tim mengenai apa yang harus dilakukan atau dikerjakan dalam satu unit kerja sebagai upaya pemenuhan program yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dilapangan. Hal tersebut bersifat insidental dan juga dikalkulasikan berdasarkan manajemen risiko kebutuhan seperti permintaan yang mana tidak ada dalam kalender perencanaan tahunan akan tetapi dibutuhkan segera dan mempertimbangkan aspek management krisis seperti terjadinya bencana alam, atau yang lainnya.

Ketiga aspek diatas yang membangun pandangan UIP mengenai CSR-nya sehingga menciptakan kebijakan program yang

dilaksanakan setiap tahunnya. Tahap selanjutnya dalam implementasi tanggungjawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh UIP yakni dengan membentuk strategi pengembangan masyarakat atau secara garis besar terbagi menjadi tiga pendekatan.

Pendekatan pertama adalah pendekatan secara rasional yang didasarkan pada ide bahwa setiap individu mengikuti pola perilaku yang dapat diprediksi, sejalan dengan minat pribadi mereka. Oleh karena itu, tim pelaksana CSR UIP perlu memiliki sifat persuasif untuk mengajak, menjelaskan, dan memberikan contoh bagaimana perubahan tersebut akan memberikan manfaat bagi individu atau kelompok yang akan menjadi mitra dalam pengembangan dan pelaksanaan program. Pendekatan yang kedua yakni pendekatan *Normative-Reeducative* atau dengan kata lain bahwa pendekatan ini memiliki pandangan dasar bahwa manusia adalah makhluk sosial, apapun kondisinya termasuk dalam hal ini bila dikaitkan dengan kelompok disabilitas, mereka tetaplah manusia yang pada dasarnya tetap memiliki sisi untuk bercengkerama dengan yang lainnya. Perilaku yang ada pada individu juga dapat diubah melalui perubahan norma sosial di dalam kelompok tersebut. Pendekatan yang ketiga yakni ialah dengan pendekatan *Power-Coercive Approach*. Pendekatan ini berusaha untuk mencapai tujuan perubahan dengan menggunakan kekuatan, otoritas, insentif, atau ancaman hukuman sebagai cara untuk memastikan kepatuhan dari pihak yang menjadi target perubahan. Dalam hal ini PLN UIP sebagai pelaksana dan penanggung jawab kerjasama memiliki wewenang dalam upaya peningkatan kualitas dengan memberikan pendanaan, pelatihan, sampai dengan dukungan secara *equipment* yang berhubungan dengan kelistrikan.

Adapun dalam upaya mendorong tingkat partisipasi mitra kerjasama CSR UIP yang dalam hal ini Batik Wistara sebagai salah satu mitra utama kerjasama program, tim pelaksana UIP melakukan beberapa tahapan yang terdiri dari: 1) Tahap perencanaan, dilakukan setiap awal tahun oleh tim UIP dengan menimbang hasil *insight* yang didasari pada temuan tim lapangan, anggaran pembiayaan, serta persetujuan dari general manager yang diketahui langsung oleh perwakilan PLN pusat. 2) Tahap pelaksanaan, dimana segala bentuk perencanaan direalisasikan, tim UIP menjalin kerjasama dengan pihak luar yang dibuktikan dalam bentuk dokumentasi, seminar, atau hal yang serupa. 3) Tahap evaluasi, dilakukan oleh tim internal bersama dengan general manager yang mana hasil dari proses evaluasi ini dipresentasikan kepada penanggung jawab PLN pusat. Tahap ini rutin dikerjakan disetiap kwartal. 4) Tahap pelaporan, dilakukan diakhir tahun sebagai bentuk hasil rekap kegiatan pelaksanaan program selama satu tahun dengan berdasarkan pada hasil evaluasi yang sesuai dengan tingkat pencapaian yang ditargetkan.

Dampak Implementasi CSR

Program kerjasama CSR yang dijalin oleh PLN UIP JBTB bersama dengan pihak Batik Wistara telah menghasilkan dampak yang sangat signifikan kepada dua pihak. Dampak pertama adalah peningkatan taraf hidup. Program kerjasama tanggungjawab sosial ini tentu memberikan peluang kepada mereka para kelompok disabilitas untuk mendapatkan sedikit penghasilan dari hasil penjualan batik, ataupun dari dana pengembangan yang digelontorkan oleh pihak PLN kepada rumah batik wistara tersebut. Dampak kedua adalah kelembagaan berlanjut, dimana dua lembaga tersebut tentunya mendapatkan citra yang baik dan positif, untuk pihak PLN UIP sendiri tentu

program ini memberikan sedikit *awarness* terhadap publik bahwasannya PLN sebagai lembaga profit pemerintah memberikan perhatian khusus kepada kelompok marginal. Sedangkan untuk pihak Batik Wistara sendiri, dengan adanya kerjasama dengan PLN ini terwujudnya jaminan serta keberlanjutan organisasi tersebut dalam mewadahi kelompok disabilitas kedepannya. Selain dua dampak diatas, secara umum program kerjasama yang dilakukan dua instansi tersebut memberikan dampak positif terutama dalam mengenai pemenuhan tanggungjawab dalam melestarikan kebudayaan batik lokal ditengah modernisasi industri garmen tanah air yang bersifat eksklusif bagi kelompok tertentu sahaja (Non-Disabilitas).

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program CSR ini bermula karena tidaksengajaan karena kebutuhan PLN terhadap supplier merchandise Batik dalam membantu kegiatan PLN. PLN kemudian menjadikan CSR Batik Wistara sebagai sarana dimana tempat inklusi bagi kelompok manapun yang ingin belajar mengenai batik cetak. Karena itu, Batik Wistara mendapatkan pemanfaatan listrik sebagai sumber utama dalam kebutuhan produksi perusahaan. Selain itu, pendanaan tetap menjadi sumber terbesar bantuan PLN terhadap Batik Wistara dan segala unit bentuk kerjasama CSR PLN harus sejalan dengan konsep kelistrikan (listrik distribusi ataupun listrik produksi). Konsep keberlanjutan program yang dilaksanakan oleh PLN memiliki perencanaan yang baik, karena setiap kwartalnya dilakukan pelaporan dan pengawasan secara audit oleh pihak internal perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, peneliti memberikan beberapa saran, yaitu 1) Program pembinaan terhadap kelompok disabilitas harus lebih difokuskan dan diperbanyak, 2) Perencanaan program CSR harus sejalan dengan misi awal yakni pemberdayaan manusia, bukan pemanfaatan tenaga dan pikiran, 3) Skema bagi hasil antara pihak batik wistara dengan kelompok disabilitas harus diperjelas, 4) PLN tidak boleh lepas tangan terhadap pengawasan pembinaan program, 5) Kelompok disabilitas harus dilibatkan secara hak suara dan pandangan mereka mengenai keberlanjutan program, serta 6) Komunikasi dengan pihak keluarga khususnya mengenai perkembangan unit bisnis harus dilakukan secara terbuka dan transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'Ari, H. (2009). *Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai modal sosial pada PT NEWMONT* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Bernard, A. B., Jensen, J. B., Redding, S. J., & Schott, P. K. (2012). The empirics of firm heterogeneity and international trade. *Annu. Rev. Econ.*, 4(1), 283-313.
- Burnard, P. (1995). Nurse educators' perceptions of reflection and reflective practice: a report of a descriptive study. *Journal of Advanced Nursing*, 21(6), 1167-1174.
- Dahlén, M., Lange, F., & Smith, T. (2009). *Marketing communications: A brand narrative approach*. John Wiley & Sons.
- Dianawati, W. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Sertifikasi Lingkungan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 20(2), 226-241.
- Esa Negara, A. A., Arifin, Z., & Nuralam, I. P. (2018). Pengaruh Kualitas Produk Dan Brand Image Terhadap Minat Beli (Survei Pada Pembeli Di Gerai Starbucks Di Kota Surabaya). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 194-201.
- Habib Havicena, H. (2021). *KOMUNIKASI HORIZONTAL KARYAWAN DALAM MEMBANGUN IKLIM KOMUNIKASI YANG KONDUSIF DI PT. PRAKARSA PRAMANDITA* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jupiter*, 13(2).
- Herdianty, P. (2016). Peran Humas PT. Pertamina EP Asset 1 Rantau Field dalam Pengelolaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Rantau Kuala Simpang.
- Hudoyo, A. (2016). *Pelaksanaan Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Terkait Dengan Corporate Social Responsibility (Csr)(Studi Di Pt. Perkebunan Nusantara X Pg. Gempolkrep Mojokerto)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

- Garriga, E., & Melé, D. (2004). Corporate social responsibility theories: Mapping the territory. *Journal of business ethics*, 53(1), 51-71.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: ALFABETA.
- Suharto, E. (2006). Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility). Bandung: Refika Aditama.
- Supada, W. (2020). Efektivitas CSR (Corporate Social Responsibility) Dalam Praktik Public Relations. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 35-46.
- Watts, P., & Holme, L. (1999). Meeting changing expectations: Corporate social responsibility. *World Business Council for Sustainable Development*.